

## **BAB II**

### **TEORI ETOS KERJA**

#### **A. Konsep Etos Kerja**

##### **1. Pengertian Etos Kerja**

Manusia adalah makhluk kerja yang ada persamaannya dengan hewan juga, bekerja dengan cara sendiri. Tetapi tentu lain dengan caranya. Hewan bekerja semata berdasarkan naluriah, tidak ada etos, kode etik atau permintaan akal. Tetapi manusia memilikinya harus punya etos dan pendayagunaan akal. Untuk meringankan beban tenaga kerja yang terbatas maupun meraih prestasi yang sehebat mungkin. Bilamana manusia bekerja tanpa etos, tanpa moral dan akhlak maka gaya kerja manusia meniru hewan, turun tingkat kerendahan. Demikian juga bilamana manusia bekerja tanpa menggunakan akal, maka hasil kerjanya tidak akan memperoleh kemajuan apa-apa.<sup>1</sup>

Etos berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang memberikan arti sikap, kepribadian, watak, karakter, serta keyakinan atas sesuatu. Sikap ini tidak saja dimiliki individu, tetapi juga oleh kelompok bahkan masyarakat. Etos dibentuk dari berbagai kebiasaan, pengaruh budaya, serta sistem nilai yang diyakininya.<sup>2</sup> Dari kata etos lahirlah apa yang disebut dengan “ethic” yaitu, pedoman, moral dan perilaku, atau dikenal pula etiket yang artinya cara bersopan santun. Sehingga dengan kata etik ini, dikenal istilah etika. Etika berkaitan dengan nilai kejiwaan seseorang.<sup>3</sup>

Etos juga mempunyai makna nilai moral yaitu suatu pandangan batin yang bersifat mendarah daging dengan menghasilkan pekerjaan yang baik, bahkan sempurna, nilai-nilai Islam yang diyakini dapat diwujudkan. Karenanya, etos bukan sekedar kepribadian atau sikap, melainkan lebih mendalam lagi, dia adalah martabat, harga diri, dan jati diri seseorang. Etos menunjukkan pula sikap dan harapan seseorang. Harapan diartikan sebagai keterpautan hati kepada yang diinginkannya terjadi dimasa yang

---

<sup>1</sup> Ya'qub, *Etos.....*, h.1

<sup>2</sup> Tasmara, *Membudayakan.....*, h. 15

<sup>3</sup> Toto Tasmara, *Etos kerja Pribadi Muslim*, Jakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1995, h. 25

akan datang perbedaan antara harapan dengan angan-angan adalah bahwasanya angan-angan membuat seseorang menjadi pemalas dan terbuai oleh khayalannya tanpa mau mewujudkannya.<sup>4</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia etos adalah pandangan hidup yang khas dari suatu golongan sosial. Sedangkan etos kerja adalah semangat kerja yang menjadi ciri khas dan keyakinan seseorang atau suatu kelompok. Sejalan dengan itu Franz Magnis Suseno berpendapat bahwa etos adalah semangat dan sikap batin tetap seseorang atau sekelompok orang sejauh didalamnya termuat tekanan moral dan nilai-nilai moral tertentu. Sedangkan Clifford Geertz mengartikan etos sebagai sikap yang mendasar terhadap diri dan dunia yang dipacarkan hidup.

Dengan demikian, etos menyangkut semangat hidup, termasuk semangat bekerja, menuntut ilmu pengetahuan dan meningkatkan keterampilan agar dapat membangun kehidupan yang lebih baik dimasa depan. Manusia tidak dapat memperbaiki hidupnya tanpa semangat kerja, pengetahuan dan keterampilan yang memadai tentang pekerjaan yang ditangani.<sup>5</sup>

Sedangkan Etos Kerja Menurut Max Weber Adalah sikap dari masyarakat terhadap makna kerja sebagai pendorong keberhasilan usaha dan pembangunan. Etos kerja merupakan fenomena sosiologi yang eksistensinya terbentuk oleh hubungan produktif yang timbul sebagai akibat dari struktur ekonomi yang ada dalam masyarakat.<sup>6</sup>

Menurut Pandji Anoraga, etos kerja adalah suatu pandangan dan sikap suatu bangsa atau suatu umat terhadap kerja. Kalau pandangan dan sikap itu melihat bekerja sebagai suatu hal yang luhur untuk eksistensi manusia sebagai etos kerja itu akan tinggi. Sebaliknya kalau melihat kerja sebagai suatu hal yang tak berarti untuk kehidupan manusia. Apalagi kalau sama sekali tidak ada pandangan dan sikap terhadap kerja. Oleh sebab itu

---

<sup>4</sup> Tasmara, *Membudayakan.....*, h.16

<sup>5</sup> Sudirman Tebba, *Bekerja Dengan Hati*, Jakarta:Bee Media Sosial, 2010,h. 9.

<sup>6</sup> Mabyarto, *Etos.....*, h. 3

untuk menimbulkan pandangan dan sikap yang menghargai kerja sebagai sesuatu yang luhur, diperlukan dorongan atau motivasi.<sup>7</sup>

Menurut Jansen H. Sinamo, etos kerja professional adalah seperangkat perilaku kerja positif yang berakar pada kesadaran kental, keyakinan yang fundamental, disertai komitmen yang total pada paradigma kerja integral. Istilah paradigma disini berarti konsep utama tentang kerja itu sendiri yang mencakup idealisme yang mendasari, prinsip-prinsip yang mengatur, nilai-nilai yang menggerakkan, sikap-sikap yang dilahirkan, standar-standar yang hendak dicapai, termasuk karakter utama, pikiran dasar, kode etik, kode moral, dan kode perilaku bagi para pemeluknya. Jadi jika seseorang, suatu organisasi, atau suatu komunitas menganut paradigma kerja tertentu, percaya padanya secara tulus dan serius, serta berkomitmen pada paradigma kerja tersebut maka kepercayaan itu akan melahirkan sikap kerja dan perilaku kerja mereka secara khas itulah etos kerja mereka, dan itu pula budaya kerja mereka.<sup>8</sup>

Dengan kata lain, etos kerja dapat juga berupa gerakan penilaian dan mempunyai gerak evaluatif pada tiap-tiap individu dan kelompok. Dengan evaluasi tersebut akan tercipta gerak grafik menanjak dan meningkat dalam waktu-waktu berikutnya. Ia juga bermakna cermin atau bahan pertimbangan yang dapat dijadikan pegangan bagi seseorang untuk menentukan langkah langkah yang akan diambil kemudian. Ringkasnya, etos kerja adalah *double standar of life* yaitu sebagai daya dorong di satu sisi, dan daya nilai pada setiap individu atau kelompok pada sisi lain.

## 2. Ciri-Ciri Etos kerja.

Ciri-ciri orang yang mempunyai dan menghayati etos kerja akan tampak dalam sikap dan tingkah lakunya yang dilandaskan pada suatu keyakinan yang sangat mendalam bahwa bekerja itu merupakan bentuk ibadah, suatu panggilan dan perintah Allah yang akan memuliyakan

---

<sup>7</sup> Panji Anoraga, *Psikologi kerja*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992, h.29

<sup>8</sup> Jansen H. Sinamo, *8 Etos Kerja Profesional*, Jakarta: PT. Malta Print Indo, 2008, h.26

dirinya, memanusiaikan dirinya sebagai bagian dari manusia pilihan (*khairu ummah*),<sup>9</sup> di antaranya:

1) Memiliki jiwa kepemimpinan (*leadership*)

Memimpin berarti mengambil peran secara aktif untuk mempengaruhi orang lain, agar orang lain tersebut dapat berbuat sesuai dengan keinginannya. Kepemimpinan berarti kemampuan untuk mengambil posisi dan sekaligus memainkan peran (*role*), sehingga kehadiran dirinya memberikan pengaruh pada lingkungannya.

2) Selalu berhitung waktu.

Sebagaimana Rasulullah bersabda dengan ungkapannya yang paling indah: “Bekerjalah untuk duniamu, seakan-akan engkau akan hidup selama-lamanya dan beribadallah untuk akhirat seakan-akan engkau akan mati besok”. Umar bin Khattab pernah berkata: “Maka hendaklah kamu menghitung dirimu sendiri, sebelum datang hari dimana engkau akan menghitung dan hal ini sejalan dan senapas dengan firman Allah yang bersabda: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Hasyr [59]:18.

3) Menghargai waktu

Dia sadar waktu adalah netral dan terus merayap dari detik ke detik, dan dia pun sadar bahwa sedetik yang lalau tak pernah akan kembali padanya. Waktu baginya adalah aset *Ilahiyah* yang sangat berharga, adalah ladang subur yang membutuhkan ilmu dan amal untuk diolah dan dipetik hasilnya pada waktu yang lainnya.

4) Dia tidak pernah merasa puas berbuat kebaikan (*positive improvements*), karena merasa puas di dalam berbuat kebaikan, adalah tanda-tanda kematian kreatifitas. Sebab itu sebagai konsekuensi logisnya, tipe seorang mujahid itu akan tampak dari semangat

---

<sup>9</sup> Tasmara, *Membudayakan....*, h. 73

juanganya, yang tak mengenal lelah, tidak ada kamus menyerah, pantang surut apalagi terbelenggu dalam kemalasan yang nista.

5) Hidup berhemat dan efisien.

Orang yang berhemat adalah orang yang mempunyai pandangan jauh ke depan. Dengan berhemat bukanlah dikarenakan ingin mempunyai kekayaan, sehingga melahirkan sifat kikir individualistis, tetapi berhemat dikarenakan ada suatu reserve, bahwa tidak selamanya waktu itu berjalan secara lurus, ada *up and down*, sehingga berhemat berarti mengestimasi apa yang akan terjadi dimana yang akan datang.

6) Memiliki jiwa wiraswasta (*enterpreunership*).

Dia memiliki semangat wiraswasta yang tinggi, tahu memikirkan segala fenomene yang ada di sekitarnya, merenung dan kemudian bergelora semangatnya untuk mewujudkan setiap renungan batinnya dalam bentuk yang nyata dan realistik.

7) Memiliki *insting* bertanding & bersaing.

Insting bertanding merupakan butir darah dan sekaligus mahkota kebesaran setiap muslim yang sangat obsesif untuk selalau tampil meraih prestasi atau *achievements* yang tinggi. Dia tidak pernah akan menyerah pada kelemahan atau pengertian nasib dalam artian sebagai seorang fatalis.

8) Keinginan untuk mandiri (*independent*)

keyakinannya akan nilai tauhid penghayatannya terhadap *ikrar-iybaka na'budu*, menyebabkan setiap pribadi muslim yang memiliki semangat jihat sebagai etos kerjanya, adalah jiwa yang merdeka.

9) Haus untuk memiliki sifat keilmuan

Seseorang yang mempunyai wawasan keilmuan tidak pernah cepat menerima sesuatu sebagai *taken for granted* karena sifat pribadinya yang kritis dan tak pernah mau menjadi kerbau yang jinak, yang hanya mau manut kemana hidungnya ditarik. Dia sadar bahwa dirinya tidak boleh ikut-ikutan tanpa pengetahuan karena seluruh potensi dirinya sesuatu saat akan diminta pertanggung jawaban dari Allah SWT.

10) Berwawasan makro universal

Dengan wawasan yang luas, seorang menjadi manusia yang bijaksana. Mampu membuat pertimbangan yang tepat, serta setiap keputusannya lebih mendekati kepada tingkat presisi (ketepatan) yang terarah dan benar.

11) Memperhatikan kesehatan dan gizi

12) Ulet dan pantang menyerah

13) Berorientasi pada produktivitas

14) Memperkaya jaringan silaturahmi

Kualitas silaturahmi yang dinyatakan dalam bentuk sambung rasa yang dinamis dapat memberikan dampak yang sangat luas, apalagi dunia bisnis adalah dunia relasi.<sup>10</sup>

Dalam buku yang juga karangan Toto tasmara disebutkan ada 25 ciri etos kerja muslim yaitu:

1. Mereka kecanduan terhadap waktu
2. Mereka memiliki moralitas yang bersih (Ikhlas)
3. Mereka kecanduan kejujuran
4. Mereka memiliki komitmen
5. Istiqomah, kuat pendirian
6. Mereka kecanduan disiplin
7. Konsekuen dan berani menghadapi tantangan (*challenge*)
8. Mereka memiliki sikap percaya diri
9. Mereka orang yang kreatif
10. Mereka tipeorang yang bertanggung jawab
11. Mereka bahagia karena melayani
12. Mereka memiliki harga diri
13. Memiliki jiwa kepemimpinan (*leadership*)
14. Mereka berorientasi ke masa depan
15. Hidup berhemat dan efisien
16. Memiliki jiwa wiraswasta (*entrepreneurship*)

---

<sup>10</sup> Tasmara, *Etos...*, h.29-41

17. Memiliki insting bertanding
18. Keinginan untuk mandiri
19. Mereka kecanduan belajar dan haus mencari ilmu
20. Memiliki semangat perantauan
21. Memperhatikan kesehatan dan gizi
22. Tangguh dan pentang menyerah
23. Berorientasi pada produktivitas
24. Memperkaya jaringan silaturahmi
25. Mereka memiliki semangat perubahan (*spirit of change*)<sup>11</sup>

### 3. Tujuan Etos kerja

Setelah dijelaskan tentang definisi etos kerja dan ciri-ciri etos kerja di atas, maka berikutnya adalah tentang tujuan etos kerja. Tujuan dari etos kerja adalah:

1. Mencari nafkah
2. Menjamin masa depan anak cucu
3. Mendapatkan tempat di masyarakat
4. Menyatakan jati dirinya, pandangan pandangan serta prinsip prinsip yang ada dalam dirinya.<sup>12</sup>

Namun etos kerja yang dilandasi tujuan seperti di atas agak berbeda dengan beberapa hal yaitu etos kerja para professional yang baik. Namun dapat kita simpulkan bahwa etos kerja semacam ini sudah cukup memadai sebagai seorang pedagang yang baik.

Di sisi lain yaitu sudut pandang Islam, beberapa landasan atau tujuan dari etos kerja adalah:

1. *Mardhatillah* sebagai tujuan luhur

Bahwasannya bekerja keras dalam islam, bukanlah sekedar memenuhi kebutuhan naluri hidup untuk kepentingan perut. Namun lebih dari itu terdapat tujuan filosofis yang luhur, tujuan yang mulia, tujuan ideal

---

<sup>11</sup> Tasmara, *Membudayakan....*, h.73

<sup>12</sup> Mochtar Buchori, *Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia*, Yogyakarta : PT.Tiara Wacana, 1994 , h. 74

yang sempurna yakni untuk berta'abud kepada Allah swt dan mencari Ridha-nya falsafah hidup muslim ini dilandaskan Allah SWT dalam Al-Quran:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan Aku (Allah tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”. (Q.S. Az-Dzariyat [51]:56).<sup>13</sup>

2. Memenuhi kebutuhan hidup.

Bahwa dalam hidup di dunia kita mempunyai sejumlah kebutuhan yang bermacam-macam. Sangatlah mustahir apalagi kita ingin memenuhi kebutuhan hidup tanpa kerja usaha, kerja keras. Karenanya etos kerja yang tinggi bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang sangat kompleks.

3. Memenuhi kebutuhan keluarga

Dalam point ini lebih ditekankan pada seseorang kepala rumah tangga yang bertanggung jawab terhadap keharmonisan dan keberlangsungan rumah tangganya, kewajiban dan tanggung jawab itu menimbulkan konsekuensi-konsekuensi bagi pihak suami atau kepala rumah tangga yang mengharuskan dia bangkit bergerak dan rajin bekerja.

4. Kepentingan amal sosial

Diantara tujuan bekerja adalah bahwa hasil kerjanya itu dapat di pakai sebagai kepentingan agama, amal social dan sebagainya. Karena sebagai makhluk social, manusia saling membutuhkan. Seorang pedagang dibutuhkan dalam hal ekonomi dan lain sebagainya. Dan bentuk kebutuhan manusia itu berupa bantuan tenaga, pikiran dan material.

5. Menolak kemungkaran

Diantara tujuan ideal berusaha dan bekerja adalah sejumlah kemungkaran yang mungkin dapat terjadi pada diri seseorang yang tidak bekerja (pengangguran). Dengan bekerja dan berusaha berarti

---

<sup>13</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an...*, h. 524.



menghilangkan salah satu sifat dan sikap kemalasan dan pengangguran, sebab adanya kesempatan kerja yang terbuka menutupi keadaan-keadaan yang negative seperti itu.<sup>14</sup>

## B. Etos Kerja Menurut Al-Qur'an

Dalam al-Qur'an tidak ada sama sekali ayat atau surah yang membahas secara spesifik tentang etos kerja, demikian ini bukan karena istilah etos kerja merupakan hal baru. Al-Qur'an adalah kitab hidayah sehingga wajar jika istilah ini tidak ditemukan dalam al-Qur'an. Namun, sebagai kitab suci terakhir yang berfungsi sebagai petunjuk, al-Qur'an pasti memuat ayat-ayat yang memberi isyarat tentang konsep-konsep moral yang berkaitan dengan upaya peningkatan etos kerja.<sup>15</sup>

Berikut adalah ayat yang berkaitan dengan pentingnya etos kerja yang tinggi yaitu:

### 1. Surah Ar-Ra'd (13): 11

لَهُر مُعَقَّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنِّ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya: “Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.” (Q.S. Ar-Ra'd (13): 11).<sup>16</sup>

Dalam *Tafsir Muyassar* dijelaskan bahwa Allah SWT, memiliki malaikat-malaikat yang memntau manusia dari depan dan belakang secara bergiliran. Malaika-malaikatNya ini menjaganya berdasarkan perintah

<sup>14</sup> Ya'qub, *Etos...*, h. 13-14

<sup>15</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Kerja dan Ketenagakerjaan (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*, Jakarta: Aku Bisa, 2012, h. 126

<sup>16</sup> Departemen, *Al-Qur'an...*, h. 251.

Allah SWT, menghitung amal perbuatannya yang baik maupun yang buruk. Sesungguhnya Allah SWT tidak mengubah nikmat yang telah Dia berikan kepada suatu kaum sampai mereka mengubah ketaatan kepadaNya menjadi kemaksiatan. Dia pun mengubah kesenangan menjadi kesengsaraan, dan mengganti nikmat dengan cobaan.

Apabila Allah SWT menghendaki bala atau bencana atas suatu kaum maka tidak ada yang bisa mencegahnya. Tak ada tempat untuk menghindar dari ketetapanNya. Mereka tidak punya penolong yang bisa membantu menangani persoalan mereka untuk mendapatkan apa yang mereka suka dan menghalangi apa yang mereka benci. Hanya Allah SWT yang mengendalikan segala urusan hamba-hambaNya.<sup>17</sup>

Dalam tafsirnya Quraish Shihab menjelaskan bahwasanya Allah menjadikan para *mu'aqqibat* (malaikat) untuk melakukan tugasnya dalam memelihara manusia, Allah juga tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka, yakni kondisi kejiwaan/sisi dalam mereka, seperti mengubah kesyukuran menjadi kekufuran, ketaatan menjadi kedurhakaan, iman menjadi penyekutuan Allah, dan ketika itu Allah akan mengubah *ni'mat* (nikmat) menjadi *niqmat* (bencana), hidayah menjadi kesesatan, kebahagiaan menjadi kesengsaraan, dan seterusnya.<sup>18</sup>

2. Surat at-Taubah (9): 105.

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ  
الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya: “Dan katakanlah: “Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan

<sup>17</sup> Aidh al-Qarni, *Tafsir Muyassar*, Terj. Tim Qisthi Press, Jakarta: Qisthi Press, 2007, h. 344

<sup>18</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, h. 231.

yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan. (Q.S. At-Taubah (9) : 105).<sup>19</sup>

Dalam *Tafsir Muyassar* dijelaskan bahwa katakanlah, wahai nabi SAW, kepada orang yang bertaubat: “kerjakanlah amal shalih dan lakukanlah kebaikan. Allah SWT, akan melihat amal perbuatan kalian yang baik maupun yang buruk. RasulNya yang mulia dan juga hamba-hambaNya yang shalih akan melihat amal perbuatan itu. Mereka adalah saksi-saksi Allah SWT di bumiNya. Dan kalian akan kembali kepada Allah SWT yang maha mengetahui yang samar dan yang tampak, yang gaib dan yang terungkap, dari perkataan maupun amal perbuatan. Dia SWT akan mengabarkan kepada kalian segala amal itu, dan membalasmu atasnya. Jika amal perbuatan kalian baik maka balasannya juga baik, dan jika amal perbuatan kalian buruk maka balasannya pun buruk.<sup>20</sup>

Dalam *Tafsir Al-Mishbah* dijelaskan bahwa ayat yang lalu bagaikan menyatakan: katakanlah, wahai MuhammadSAW, bahwa Allah menerima taubat, dan katakanlah juga: bekerjalah kamu, demi karena Allah semata dengan aneka amal yang shalih dan bermanfaat, baik untuk diri kamu maupun untuk masyarakat umum, maka Allah akan melihat, yakni menilai dan memberi ganjaran amal kamu itu, dan Rasulnya serta orang-orang mukmin akan melihat dan menilainya juga, kemudian menyesuaikan perlakuan mereka dengan amal-amal kamu itu dan selanjutnya kamu akan dikembalikan melalui kematian kepada Allah SWT.yang maha mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakannya kepada kamusanksi dan ganjaran atas apayang telah kamu kerjakan, baik yang nampak kepermukaan maupun yang kamu sembunyikan dalam hati.<sup>21</sup>

### 3. Surah al-Qashas (28): 77.

---

<sup>19</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an...*, h. 204.

<sup>20</sup> Al-Qarni, *Tafsir...*, h. 155-156

<sup>21</sup> Shihab, *Tafsir...*, h. 711

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ آتَنَّاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَتَّبِعِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah kepada orang lain sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (Q.S. al-Qashas[28]:77).<sup>22</sup>

Dalam *Tafsir Al-Muyassar* dijelaskan bahwa diperintahkan setiap muslim, jadikanlah tujuan pemerolehan harta ini untuk mencari pahala di sisi Allah dan carilah ridha Allah dalam berbagai nikmat dan kebaikan yang telah diberikan oleh Allah kepadamu. Meskipun kamu beramal untuk akhirat, namun jangan meninggalkan kenikmatan yang halal sesaat di dunia, tanpa terlalu berhemat ataupun boros. Berbuat baiklah kepada para orang lain dengan cara memberi manfaat dan pertolongan sebagaimana Allah telah berlaku baik kepada denagan memberimu karunia yang banyak. janganlah kamu berniat membuat kerusakan melalui ucapan dan perbuatan dusta, zalim, dan melakukan kekejian serta kemungkaran. Jangan sampai membuat Allah murka dengan berlaku sombong dan melakukan permusuhan karena Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan, yang ucapan dan perbuatannya sama sekalitidak mengandung kebaikan. Merekalah orang-orang yang melakukan gangguan, kejahatan, dan kedzaliman.<sup>23</sup>

Menurut M. Quraish Shihab, beberapa orang dari kaum Nabi Musa itu melanjutkan nasihat ini bukan berarti engkau hanya bolehberibadah murni dan melarangmu memerhatikan dunia. Tidak! Berusahalah sekuat tenaga dan pikiranmu dalam batas yang dibenarkan Allah untuk

<sup>22</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an...*, h. 395.

<sup>23</sup> Al-Qarni, *Tafsir...*, h. 304

memperoleh harta dan hiasan duniawi, dan carilah secara sungguh-sungguh pada, yakni melalui apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu dari hasil usahamu itu kebahagiaan negeri akhirat, dengan menginfakkan dan menggunakannya sesuai petunjuk Allah dan dalam saat yang sama janganlah melupakan yakni mengabaikan, bagianmu dari kenikmatan dunia dan berbuat baiklah kepada semua pihak, sebagaimana atau disebabkan karena Allah telah berbuat baik kepadamu dengan aneka nikmat-Nya, dan janganlah engkau berbuat kerusakan dalam bentuk apapun di bagian manapun di bumi ini. Sesungguhnya Allah tidak menyukai para pembuat kerusakan.<sup>24</sup>

Janganlah kamu menjauhkan diri dari kesenangan dunia, baik makanan, minuman, pakaian ataupun tempat tinggal. Sebab, kamu mempunyai beberapa kewajiban terhadap dirimu sendiri dan mempunyai beberapa kewajiban terhadap keluargamu. Jalan tengah dalam menempuh hidup di dunia adalah beramal untuk dunia, seakan-akan kita akan hidup sepanjang masa dan beramal untuk akhirat, seakan-akan kita akan mati besok. Agama tidak menghendaki kita menghindari segala kelezatan dunia dan hidup atas bantuan orang lain. Setelah mendapatkan harta dengan jalan halal maka diwajibkan untuk menunaikan hak Allah. Berbuat baiklah sebagaimana Allah memberi berbagai macam nikmat kepadamu. Janganlah kamu mempergunakan kekayaanmu dan kemegahan untuk menimbulkan keresahan dikalangan masyarakat. Allah tidak memuliakan orang-orang yang membuat kesalahan, apalagi menjauhkan diri dari-Nya.<sup>25</sup>

Dalam ayat ini dapat disimpulkan bahwasanya Allah mengingatkan kepada hambanya akan mencari kebahagiaan di akhirat pada saat di dunia ini, namun jangan sampai lupa akan kebahagiaannya di dunia sekarang dengan membelanjakan harta di jalan-Nya. Mereka diperintahkan untuk bersyukur kepada-Nya supaya menggunakan harta tersebut hanya di jalan

---

<sup>24</sup> Shihab, *Tafsir...*, h. 405-406

<sup>25</sup> Teuku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nur*, Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011, Jilid. 2, h. 662

yang diridhoi-Nya. Dan larangan akan membuatkerusakan di atas bumi karena Allah tidak menyukai orang-orang yang membuat kerusakan.

4. Surat Al-Mujadilah (58) ayat 11

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ  
اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا  
الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis’, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S.Al-Mujadilah [58]:11).”<sup>26</sup>

Dalam *Tafsir Muyassar* dijelaskan bahwa apabila kalian diperintah untuk berlapang-lapang di majelis untuk mempersilakan saudara kalian duduk bergabung maka hendaklah seorang muslim berlapang-lapang agar saudaranya bisa duduk pula dalam majelis, niscaya Allah SWT akan meluaskan rizki dan pahala kalian.

Apabila kalian diminta membubarkan diri dari majelis karena salah satu sebab maka bubarlah, niscaya Allah SWT meninggikan kedudukan orang-orang yang beriman diantara kalian menurut kadar iman mereka dan mengangkat kedudukan orang yang berilmu pengetahuan beberapa derajat dalam karunia dan pahala karena keutamaan ilmu. Ilmu pengetahuan datang setelah adab majelis dipenuhi, karena itulah orang-orang yang berilmu lebih paham daripada selain mereka tentang adab dan akhlak. Allah SWT maha mengetahui segala sesuatu, tidak ada yang samar

---

<sup>26</sup>Departemen Agama, *Al-Qur'an...*, h.544

bagiNya. Tidak ada perkara yang terlupakan dariNya. Allah SWT akan membalas setiap orang sesuai dengan perbuatannya.<sup>27</sup>

Dalam *Tafsir Al-Misbah* dijelaskan bahwa larangan berbisik merupakan salah satu tuntunan ahlak guna membina hubungan harmonis antara sesama. Berbisik ditengah orang lain mengeruhkan hubungan melalui pembicaraan itu. Berbisik merupakan perbuatan dalam satu majelis. Ayat diatas memberi tuntunan bagaimana menjalin hubungan harmonis dalam satu majelis.

Berlapang-lapanglah, yakni berupayalah dengan sungguh-sungguh walau dengan memaksakan diri untuk memberi tempat orang lain, dalam mejelis-majelis, yakni suatu tempat baik tempat duduk maupun bukan untuk duduk, apabila diminta kepada kamu agar melakukan itu maka lapangkanlah tempat itu untuk orang lain itu dengan sukarela. Jika kamu melakukan hal tersebut niscaya Allah akan melapangkan segala sesuatu buat kamu dalam hidup ini. Dan apabila dikatakan berdirilah kamu ketempat yang lain, atau untuk diduduki tempatmu buat orang yang lebih wajar, atau bangkitlah untuk melakukan sesuatu seperti untuk shalat dan berjihad, maka berdirilah dan bangkitlah, Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu, wahai yang memperkenankan tuntunan ini, dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat kemuliaan didunia dan diakhirat dan Allah terhadap apa yang kamu kerjakan sekarang dan masa datang maha mengetahui.<sup>28</sup>

Ayat diatas menjelaskan tentang cara bermajelis, yaitu dengan memberikan tempat kepada orang lain. Akan tetapi, ayat ini secara luas juga mengandung pesan yang dapat dipetik tentang cara bekerja. Sebagai sarana penting dalam menjalani hidup didunia ini. Jika dikaitkan dengan etos kerja memberi contoh dengan upaya memberikan kesempatan kepada orang lain. Manusia cenderung mengurus dirinya sendiri dan masa bodoh dengan kepada orang lain.

---

<sup>27</sup> Al-Qarni, *Tafsir...*, h. 304.

<sup>28</sup> Shihab, *Tafsir...*, h. 488-489

5. Surat Al-Jumu'ah (62) ayat 9-10

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ  
وَذَرُوا الْبَيْعَ ۗ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٩﴾ فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ  
فَانتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ



Artinya: “Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, Maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli, yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui \* Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung. Maksudnya: apabila imam telah naik mimbar dan muazzin telah azan di hari Jum'at, Maka kaum muslimin wajib bersegera memenuhi panggilan muazzin itu dan menyinggalkan semua pekerjaannya(Q.S. Al-Jumu'ah [62]:9-10).<sup>29</sup>

Dalam *Tafsir Muyassar* dijelaskan bahwa orang-orang mukmin jangan sampai sampai harta dan anak-anak kalian membuat kalian sibuk sebagaimana kedua hal itu membuat orang-orang munafik terlalu sibuk untuk menaati Allah. Barang siapa dibuat sibuk oleh harta dan anak-anaknya dari beribadah kepada Allah maka dia telah tertipu dalam menerima jatah rizkinya dari Allah. Dia menyia-nyiakan kesempatannya untuk mendapat pahala dan melupakan hal yang bermanfaat baginya. Dia merugi dan sia-sia semua usahanya.

Wahai orang-orang mukmin, sedekahkanlah sebagian harta yang telah diberikan oleh Allah kepada kalian sebelum kamu didatangi oleh kematian secara tiba-tiba. Ketika itu terjadi, tidak ada lagi kesempatan untuk berinfak dan beramal saleh. Jika kematian menjemput maka manusia berkata dengan penuh sesal.<sup>30</sup>

<sup>29</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an...*, h.555

<sup>30</sup> Al-Qami, *Tafsir...*, h. 349-350



Dalam *Tafsir Al-Mishbah* dijelaskan bahwa ayat diatas mengajak kaum beriman untuk bersegera memenuhi panggilan ilahi. Apabila telah ditunaikan shalat, maka jika kamu mau, bertebaranlah dimuka bumi untuk tujuan apapun yang dibenarkan Allah dan carilah dengan bersungguh-sungguh sebagian dari karunia Allah karena karunia Allah sangat banyak dan tidak mungkin kamu dapat mengambil seluruhnya, dan ingatlah Allah banyak-banyak jangan sampai kesungguhan kamu mencari karuniaNya itu melengahkan kamu. Berzikirlah dari saat kesaat dan disetiap tempat dengan hati atau bersama lidah supaya kamu beruntung memperoleh apa yang kamu dambakan.<sup>31</sup>

Ayat diatas dikaitkan dengan tema etos kerja adalah pada saat menyelesaikan pekerjaan jenis apapun yang menyangkut urusan duniawi, tetap diharuskan meninggalkannya jika mendengar panggilan adzan. Perintah ini menunjukkan pentingnya menyeimbangkan urusan duniawi dan ukhrawi. Hal ini karena kerja telah diniatkan untuk mencari ridha Allah sehingga jika ada panggilan untuk ibadah, tidak boleh enggan mengerjakannya

### C. Etos Kerja Menurut Al-Hadits

Hadits yang terkait dengan etos kerja sangatlah banyak. Diantaranya adalah sebagai berikut;

- 1) Perintah bekerja atau usaha seseorang untuk bekerja

عَنْ الْمُقْدَامِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا أَكَلْتُ أَحَدًا طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ

Artinya: “Dari Miqdam RA dari Rasulullah SAW beliau bersabda: Tidakhlah seseorang memakan satu makanan yang lebih baik dari apa yang ia makan dari hasil kerja tangannya dan sesungguhnya Nabi Dawud AS itu makan dari hasil kerja tangannya”. (HR. Bukhari)

---

<sup>31</sup> Shihab, *Tafsir...*, h. 58-59

Penjelasan dari hadits di atas adalah bekerja itu menghasilkan manfaat bagi pelakunya dan orang lain, yakni terlepas dari pengangguran yang dapat menyebabkan suka mencampuri urusan orang lain dan menghilangkan kesunyian jiwa dengan kesibukan kerja tersebut. Dengan bekerja seseorang akan terjaga dari kebiasaan meminta-minta yang hina. Nabi daud membuat baju besi dan memasarkannya kepada kaumnya, padahal ia khalifah Allah di bumi dan dalam kondisi keuangan yang longgar serta melimpah. Begitu pula nabi kita Muhammad, beliau makan dari hasil usaha yang beliau dapat dari harta kekayaan kaum kafir melalui jihad, inilah usaha yang paling mulia karena untuk mengibarkan kalimat Allah.<sup>32</sup>

- 2) Selanjutnya Nabi menjelaskan keutamaan orang yang etos kerjanya tinggi sehingga menjadi orang kaya dan dengan kekayaannya itu ia dapat memberikan kepada orang yang miskin. Sesuai dengan hadits Rasulullah SAW:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَأَنْ يَأْخُذَ أَحَدُكُمْ حَبْلَهُ فَيَحْتَطِبَ عَلَى ظَهْرِهِ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَأْتِيَ رَجُلًا فَيَسْأَلَهُ أَعْطَاهُ أَوْ مَنَعَهُ

Artinya: “Dari Abu Hurairah RA bahwa Rasulullah SAW bersabda: Demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya, sungguh sekiranya salah seorang diantara kalian mengambil tali lalu mencari kayu bakar (dan dibawa) di atas punggungnya itu lebih baik baginya daripada ia mendatangi seseorang lalu minta padanya, orang itu memberinya atau tidak memberinya.” (HR. Bukhari)

Penjelasan dari hadits di atas adalah larangan meminta-minta tanpa ada kebutuhan mendesak. Ulama’ mazhab kami berbeda pandangan tentang status hukum meminta-minta bagi orang yang mampu bekerja, menjadi dua pendapat: (pertama) meminta-minta itu haram. Dan (kedua) halal namun dibenci dengan tiga syarat: tidak menghinakan diri, tidak merengek-rengok dalam meminta dan tidak mengganggu

---

<sup>32</sup> Ahamad bin Muhammad Al-Qasthalani, *Jawahir Al-Bukhari wa Syarh Al-Qasthalani*, Terj. Abu Nabil, “Syarah Shahih Bukhari”, Solo: Zamzam, 2014, h. 416

yang dimintai. Bila salah satu dari syarat ini tidak terpenuhi maka disepakati hukumnya haram.<sup>33</sup>

3) Anjuran untuk bekerja atau berwirausaha

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَأَنْ يَغْدُوَ أَحَدُكُمْ فَيَحْطَبَ عَلَى ظَهْرِهِ فَيَتَصَدَّقَ بِهِ وَيَسْتَعِينِي بِهِ مِنَ النَّاسِ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ رَجُلًا أَعْطَاهُ أَوْ مَنَعَهُ ذَلِكَ فَإِنَّ الْيَدَ الْعُلْيَا أَفْضَلُ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى وَإِبْدَأْ بِمَنْ تَعُولُ

Artinya: “Dari Abu Hurairah, dia berkata: ssaya mendengar Rasulullah SAW bersabda: Hendaklah seseorang diantara kalian pergi pagi-pagi mencari kayu dan dipikul diatas punggungnya kemudian (menjualnya) lalu bersedekah dengannya serta tidak butuh pada pemberian orang lain lebih baik baginya daripada orang lain diberi atau tidak, karena sesungguhnya tangan diatas lebih baik daripada tangan dibawah dan mulailah dari orang yang menjadi tanggunganmu”. (HR. Muslim).

Hadits di atas menunjukkan bahwa ada beberapa aspek yang diperoleh dari bekerja, yaitu: pertama, secara ekonomi, orang yang bekerja atau berwirausaha dapat mempunyai kekayaan sehingga tidak menjadi orang miskin, tetapi orang kaya secara mandiri dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, tanpa harus meminta-minta kepada orang lain. Kedua, secara sosial orang yang mampu karena bekerja atau berwirausaha kemudian peduli terhadap orang lain, dengan memberikan sebagian dari rizkinya, akan mendapatkan posisi yang terhormat dimata masyarakat sebagai orang dermawan. Dan menurut hadits di atas, pemberi lebih baik daripada penerima. Ketiga, secara pribadi, orang yang bekerja atau berwirausaha akan dapat memenuhi kebutuhan diri ataupun keluarganya. Ia menjadi tulang punggung keluarga dan mereka akan hidup bahagia sejahtera berkat jerih payah dan usahanya.<sup>34</sup>

4) Para sahabat Nabi merupakan orang-orang yang bekerja untuk diri mereka sendiri dan mereka mempunyai etos kerja yang tinggi, sebagaimana dijelaskan dalam hadits riwayat Al-Bukhari berikut:

<sup>33</sup> Muhammad Al-Qasthalani, *Jawahir...*, h. 306

<sup>34</sup> Idri, *Hadits Ekonomi (Ekonomi dalam Perspektif Hadits Nabi)*, Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2015, h. 296.

قَالَتْ عَائِشَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا كَانَ أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عُمَالًا أَنْفُسِهِمْ وَكَانَ يَكُونُ لَهُمْ أَرْوَاحٌ

Artinya: “Aisyah RA berkata: Para sahabat Rasulullah SAW adalah pekerja untuk diri sendiri dan mereka mempunyai etos kerja...”. (HR. Al-Bukhari).

Rasulullah menganjurkan umatnya rajin bekerja dan berwirausaha karena cara demikian adalah yang lebih baik bagi diri mereka. Dengan etos kerja yang tinggi segala sesuatu kebutuhan hidupnya akan terpenuhi dari pekerjaan atau hasil buah tangannya. Sebagaimana para sahabat Rasulullah yang bekerja dan juga mempunyai etos kerja.<sup>35</sup>

- 5) Rasulullah melarang umatnya menjadi umat yang lemah, malas, penakut, dan kikir, nabi mengajarkan agar umat Islam terlepas dari segala bentuk kelemahan, kemalasan, dan kebakhilan karena semua itu merupakan sumber ketertinggalan dan kemunduran. Sebagaimana hadits berikut:

حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ وَالْجُبْنِ وَالْهَرَمِ وَالْبُخْلِ وَالْبُخْلِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ

Artinya: “Telah bercerita kepada kami Anas bin Malik, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, “Ya Allah sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari sikap lemah, malas, pengecut, kepikunan, dan kekikiran. Dan aku berlindung kepada-Mu dari siksa kubur dan bencana kehidupan dan kematian.” (HR.Muslim).

Sifat malas, lemah, penakut, dan kikir tidak dimiliki seseorang wirausahawan. Tidak mungkin seseorang akan mampu menjadi wirausahawan sejati jika dalam dirinya terdapat sifat-sifat negatif tersebut. Karena itu, umat Islam dengan senantiasa membaca doa tersebut diharapkan menjadi rajin, kuat fisik dan mentalnya, pemberani, dan dermawan. Bermodalkan sifat-sifat ini, mereka akan mampu bekerja dan berwirausaha dengan baik. Jika rajin dalam bekerja dan berwirausaha, maka mereka akan mendapatkan banyak hasil, meskipun kadang-kadang ada hambatan yang harus dilalui. Karena itu disamping rajin, mereka

---

<sup>35</sup> Ibid, h. 297

dituntut untuk sabar dan tabah serta tekun dan ulet dalam melakukan pekerjaan.<sup>36</sup>

Umat Islam harus mempunyai etos kerja yang tinggi, dengan etos kerja yang tinggi itulah akan mendapatkan hasil yang melimpah. Jangan melakukan sesuatu dengan setengah-setengah, karena pada akhirnya juga akan setengah-setengah tidak maksimal. Dengan kekayaan yang didapat dari bekerja bisa digunakan untuk beramal seperti, sedekah, infak, maupun zakat. Karena tujuan hidup adalah bahagia dunia dan akhirat.

---

<sup>36</sup> Ibid, h. 298